

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bila
**FITNAH
MELANDA**

Serial Buku Dakwah

11

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bila
**FITNAH
MELANDA**

Serial Buku Dakwah

11

Judul Buku:

Ketika Fitnah Melanda

Penulis:

Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout:

Azwar Anas

Ukuran Buku

10.5 cm x 14 cm (40 halaman)



Diterbitkan Oleh:

MA'HAD AL-FURQON AL-ISLAMI
SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

Akte Notaris: MENKUMHAM RI no. AHU. 1253.AH.01.04 Tahun 2010

www.alfurqongresik.com



Allah ﷻ berfirman:

﴿۱﴾ أَلَمْ نَكْفُرِكُمْ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَقُولُوا إِنَّا بَرَاءٌ مِمَّا كُنَّا لَا يَدْرِي رَبُّنَا
﴿۲﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
﴿۳﴾ الْكَاذِبِينَ

Alif Lām Mīm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar (imannya) dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

{QS al-'Ankabut (29):1-3}



Kita hidup di dunia pasti difitnah atau diuji; ujian yang menggembirakan seperti badan sehat, rezeki cukup, orang senang dengan kita; dan sebaliknya kita diuji dengan sesuatu yang menyusahkan hati seperti sakit, kekurangan biaya hidup, orang membenci kita. Semua ini untuk mengetes keimanan kita, siapa yang bersyukur ketika mendapatkan kesenangan dan bersabar ketika mendapatkan musibah, dan siapa yang kufur ketika mendapatkan kesenangan dan siapa yang putus asa ketika mendapatkan kesengsaraan.

MAKNA AYAT SECARA UMUM



Asy-Syaikh 'Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata: Allah ﷻ mengabarkan tentang kesempurnaan hikmah-Nya. Di antara hikmah-Nya, tidaklah menjamin setiap orang yang berkata "saya orang mukmin" lalu dia selamat dari fitnah, dia dibiarkan, tidak dihadapkan dengan perkara yang menghalangi imannya; karena kalau manusia tidak diuji keimanannya, kita tidak tahu mana yang benar imannya dan mana yang berdusta; maka sudah menjadi sunnah-Nya untuk umat yang dahulu dan umat ini pasti akan diuji dengan kelapangan dan kesengsaraan, kesulitan dan kemudahan, kesenangan dan kebencian, kaya dan miskin, diuji terkadang musuh menang, musuh memerangi umat Islam dengan perkataan dan perbuatan mereka, dan ujian lainnya. Ini semua adalah fitnah, semua ini mengarah kepada fitnah syubhat yang menghalangi aqidah yang benar, dan fitnah syahwat yang menghalangi manusia untuk beramal shalih; barang siapa ketika dihadapkan pada fitnah syubhat dan syahwat dia tetap teguh imannya, tidak goncang, dan ia menangkis semua syubhat itu dengan ilmu yang benar, dan ketika datang fitnah syahwat yang menyeru melakukan dosa, ia menolaknya dengan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, inilah ia benar imannya; tetapi jika datang fitnah syubhat, ia ragu-ragu dan bingung dan ketika datang fitnah syahwat, ia jatuh kepada kemaksiatan, inilah orang tidak benar imannya. Dengan ujian ini, manusia berbeda tingkatan imannya, ada yang kuat imannya dan ada yang lemah, maka hanyalah Allah yang Mahatahu. Kita

mohon kepada Allah ﷻ semoga Dia meneguhkan ucapan tauhid kita di dunia sampai di akhirat dan mengokohkan hati kita dengan din-Nya. Ujian bagaikan tukang besi memba- kar besi untuk mengetahui besi-murninya dan kotorannya. {Baca *Tafsir al-Karimurrahman* (1:626)}

MAKNA FITNAH

Kata *fitnah* di dalam al-Qur'an banyak sekali maknanya, namun kalau disimpulkan seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Manzhur رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, beliau berkata, "Fitnah adalah bala, ujian, dan cobaan." Baca *Lis- nul-'Arab* (13:317)

Ibnul-'Arabi telah meringkas makna-makna *fitnah* secara bahasa, yaitu:

الْفِتْنَةُ الْإِخْتِبَارُ، وَالْفِتْنَةُ الْمِحْنَةُ، وَالْفِتْنَةُ الْمَالُ، وَالْفِتْنَةُ الْأَوْلَادُ،
وَالْفِتْنَةُ الْكُفْرُ، وَالْفِتْنَةُ اخْتِلَافُ النَّاسِ بِالْأَرَءِ وَالْفِتْنَةُ الْإِحْرَاقُ
بِالنَّارِ

"Fitnah adalah ujian, fitnah bermakna cobaan, fitnah ber- makna harta, fitnah bermakna anak-anak, fitnah bermakna kekafiran, fitnah bermakna perselisihan pendapat di antara manusia, fitnah bermakna pembakaran dengan api." {*Lis- nul-'Arab*, Ibnu Manzhur (13:317)}

Ibnu Faris رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Huruf Fa', Ta', dan Nun adalah huruf dasar yang shahih menunjukkan kepada cobaan dan ujian." {*Maqayisul-Lughah* (4:472)}

MENGAPA UMAT INI DIFITNAH?



Berdasarkan keterangan ayat di atas, bahwa maksud Allah memberi cobaan untuk menguji keimanan hamba, siapa yang benar imannya dan siapa yang berdusta. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
{QS Ali 'Imran (3):31}

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Ayat ini oleh sebagian ulama salaf dinamakan ayat *imtihan* atau ujian, maksudnya untuk menguji orang yang mengaku dirinya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, perlu kita berkata kepadanya: 'Jika kamu beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya maka ikutilah sunnah Rasulullah ﷺ', jika ia mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, ia benar imannya, tetapi jika dia menyalahi sunnahnya, maka dia bohong." Baca *Tafsir Ibnu 'Utsaimin* surat al-Hadid!

Jika kita pasti diuji, maka bagaimana upaya kita agar sukses dalam ujian?

Abu Dhahi berkata, "Ada seorang pria yang datang di rumah 'Umar ibn al-Khaththab ﷺ lalu dia berdo'a, 'Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dan cobaan.' Lalu

'Umar رضي الله عنه berkata, 'Apakah kamu ingin tidak mendapatkan rezeki berupa harta dan anak? Siapa saja di antara kamu yang meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari cobaan, hendaknya meminta perlindungan dari kejelekan dan kesesatan ketika mendapatkan cobaan.' Sebaliknya, harta cukup besar manfaatnya untuk dunia dan akhirat apabila kita mampu mensyukurinya, bukankah zakat, infaq, hibah, hadiah, wakaf, menyantuni fakir miskin, anak yatim dan menunaikan haji membutuhkan harta?" Baca *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (8:608)!

Tujuan lain (adanya ujian ialah) untuk mendapatkan balasan sesuai dengan amalannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَمَنْ رُحِجَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. {QS Ali 'Imran (3):185}

Semoga kita mampu mempertahankan iman dan amal shalih pada saat mendapatkan fitnah dan bala.

DAHSYATNYA FITNAH AKHIR ZAMAN

Fitnah yang muncul pada akhir zaman banyak sekali, fitnah ini cukup menggoncangkan keimanan, yaitu fitnah lenyapnya ilmu din dan menyebar kebodohan, fitnah perpecahan umat Islam, fitnah terjadinya pembunuhan di kalangan kaum muslimin, fitnah *khuruj* (keluar dari ketaatan kepada pemimpin kaum muslimin yang sah), fitnah *takfir* (pengkafiran) dan *tabdi'* (pembid'ahan), fitnah saling menghajr dan saling mencela, fitnah teroris, fitnah meninggalkan ilmu din karena ambisi dunia.

Rasulullah ﷺ menjelaskan dahsyatnya fitnah akhir zaman diumpamakan seperti gelombang yang cukup besar di tengah lautan yang luas dan dalam:

قال شَقِيقٌ سَمِعْتُ حُدَيْفَةَ يَقُولُ بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ عُمَرَ إِذْ قَالَ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ قَالَ فِئْتَهُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكْفَرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالتَّهْيِيءُ عَنِ الْمُنْكَرِ. قَالَ: لَيْسَ عَنْ هَذَا أَسْأَلُكَ وَلَكِنِ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ قَالَ لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابٌ مُغْلَقًا قَالَ عُمَرُ أَيُّكُمُ السُّرُّ الْبَابُ

أَمْ يُفْتَحُ قَالَ بَلْ يُكْسَرُ. قَالَ عُمَرُ: إِذَا لَا يُغْلَقُ أَبَدًا, قُلْتُ: أَجَلٌ ,
 قُلْنَا لِحُدَيْفَةَ أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ الْبَابَ قَالَ نَعَمْ كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُونَ غَدِ
 لَيْلَةً وَذَلِكَ أَنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ

Syaqiq berkata: Aku mendengar Hudzaifah رضي الله عنه menuturkan: Ketika kami duduk-duduk bersama 'Umar (رضي الله عنه), tiba-tiba ia bertanya: "Siapa di antara kalian yang menghafal sabda Nabi ﷺ tentang fitnah?" Maka Hudzaifah menjawab: "Fitnah seseorang di keluarganya, hartanya, dan anaknya serta tetangganya bisa terhapus oleh shalat, sedekah, dan amar makruf nahi mungkar." 'Umar berkata: "Bukan tentang ini yang aku tanyakan kepadamu, tetapi tentang (fitnah) yang bergelombang seperti lautan." Hudzaifah berkata: "Kamu tidak terkena dampaknya dari fitnah itu, ya Amiralmukminin, sebab antara kamu dan fitnah itu terdapat pintu tertutup." 'Umar bertanya: "Apakah pintunya dipecahkan atau dibuka?" Hudzaifah menjawab: "Bahkan dipecahkan." Maka 'Umar berkata: "Kalau begitu, tidak ditutup selamanya." Hudzaifah menjawab: "Betul." - Saya (Syaaqiq) bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah 'Umar mengetahui pintu itu?" Hudzaifah menjawab: "Ya, sebagaimana ia mengetahui bahwa setelah esok ada malam, yang demikian itu karena aku menceritakan hadits kepadanya tanpa kekeliruan." {HR Muslim (No. 386)}

Hadits ini menunjukkan bahwa fitnah itu sulit dibendung, karena pintunya pecah, sehingga tidak bisa ditutup, fitnah itu akan menyebar ke mana-mana.

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa fitnah ini akan masuk di hati setiap kaum muslimin sehingga rusak hati dan pemikiran mereka, kecuali orang yang kuat imannya. Hudzaifah رضي الله عنه berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكْتٌ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكْتٌ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ. وَالْآخِرُ أَسْوَدٌ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ مُجَخَّيًّا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ

'Berbagai bencana dan ujian akan dihadapkan kepada hati seperti tikar yang ditusuk-tusuk dengan batang kayu. Hati yang tergoyahkan oleh bencana tersebut akan ditempeli oleh bintik hitam dan hati yang tidak tergoda oleh bencana itu akan ditempeli oleh bintik putih hingga akan ada dua macam hati: (1) Hati yang putih bersih yang tidak terpengaruh oleh bencana selama masih ada langit dan bumi. (2) Hati yang hitam legam seperti cangkir cubung yang miring, tidak dapat mengetahui kebaikan dan tidak menolak kemungkaran, kecuali hanya menurutkan hawa nafsunya.'
{HR Muslim (No. 386)}

Hadits ini menunjukkan pentingnya menjernihkan jiwa dengan iman dan tauhid untuk membentengi diri agar hati kita tetap jernih pada saat fitnah melanda.

Fitnah syubhat, membenci ilmu din dan menyenangi

kebodohan, dan fitnah banyak-pembunuhan adalah bagian fitnah yang merata di mana-mana, sulit dibendung. Dari 'Abdullah dan Abu Musa رضي الله عنهما, keduanya mengatakan: Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيهَا الْجُهْلُ وَيُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ
وَيَكْثُرُ فِيهَا الْهَرْجُ وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

"Menjelang kiamat terjadi, terdapat hari-hari yang ketika itu banyak kebodohan, ilmu diangkat, dan banyak al-haraj; al-haraj adalah pembunuhan." {HR al-Bukhari (No. 7064)}

Fitnah para pemimpin tidak menegakkan syari'at Allah ﷻ, dan fitnah munculnya para da'i yang mengajak kepada syirik, bid'ah, dan kemaksiatan. Sehingga tidak sedikit umat Islam yang jadi korban. Hudzaifah ibn al-Yaman رضي الله عنه berkata: Saya menanya Rasulullah ﷺ:

وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخْنٌ قُلْتُ وَمَا دَخْنُهُ؟
قَالَ قَوْمٌ يَهُدُونَ بِغَيْرِ هَدْيٍ تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنَكِّرُ قُلْتُ : فَهَلْ بَعْدَ
ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ نَعَمْ، دُعَاءٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ
إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا. قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ صِنْفُهُمْ لَنَا؟ قَالَ هُمْ مِنْ
جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسِّنْتِنَا. قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ
تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ. قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ،
وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعْصَ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ

حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

“Apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan lagi?” “Tentu,” jawab beliau, “dan ketika itu ada asap (kotoran).” Saya bertanya, “Apa itu asap?” Nabi ﷺ menjawab, “Yaitu sebuah kaum menunjukkan orang bukan dengan petunjukku, engkau mengenal mereka dan engkau juga mengingkarinya.” Saya bertanya, “Adakah setelah kebaikan itu ada keburukan?” Nabi ﷺ menjawab, “Oh iya, ketika itu ada para juru dakwah mengajak ke pintu Jahannam, siapa yang mengikuti mereka, mereka akan menghempaskan orang itu ke pintu-pintu itu.” Saya bertanya, “Ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kami tentang ciri-ciri mereka!” Nabi ﷺ menjawab, “Mereka adalah seperti golongan kita, juga berbicara dengan bahasa kita.” Saya bertanya, “Lantas apa yang Tuan perintahkan kepada kami ketika kami menemui hari-hari seperti itu?” Nabi menjawab, “Hendaklah kamu selalu bersama jama’ah muslimin dan imam mereka!” Saya bertanya, “Kalau tidak ada jama’ah muslimin dan imam, bagaimana?” Nabi ﷺ menjawab, “Hendaklah kau jauhi seluruh firqah-firqah (kelompok-kelompok) itu, sekalipun kau gigit akar-akar pohon hingga kematian merenggutmu kamu harus tetap seperti itu!” {HR al-Bukhari (No. 7084)}

Fitnah tersebut di atas dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ merata di mana-mana, bagaikan turun hujan yang menghu-jani semua daerah.

عن أُسَامَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ أَشْرَفَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى أُطْمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ « هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى إِيَّانِي

لَأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلَالَ بُيُوتِكُمْ كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ

Dari Usamah رضي الله عنه berkata: Nabi ﷺ naik ke atas salah satu dari benteng-benteng Madinah lalu berkata: “Apakah kalian melihat sebagaimana aku melihat? Sungguh aku melihat tempat-tempat terjadinya fitnah di sela-sela rumah kalian seperti tempat jatuhnya tetesan (air hujan).” {HR al-Bukhari (No. 1878)}

Beginilah hidup yang harus kita lalui. Dengan apa kita bisa selamat dari musibah fitnah tersebut?

KITA HARUS MENGENAL FITNAH



Fitnah pasti terjadi. Orang yang tidak mau tahu fitnah, tentu dia akan terjerumus di dalamnya dan sangat membahayakan agama dan kehormatan dirinya, rugi dunia dan akhiratnya. Sebaliknya, orang yang mengetahui fitnah dia akan berusaha menjauhi kejahatannya.

Shahabat Hudzaifah ibn al-Yaman رضي الله عنه berkata, “Orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedang aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir aku terkena keburukan itu.” {*Shahih Muslim* (4890)}

Penyair berkata:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ بَلْ لِتَوَقِّيهِ . وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ يَقَعُ فِيهِ

Saya mengenal kejelekan bukan untuk saya kerjakan, tetapi untuk menjauhinya. Barang siapa yang tidak mengenal kejelekan, dia jatuh mengerjakannya. {az-Zawajir An Iqtirafil-Kaba'ir (2:489)}

Abul-Ma'ali Mahmud Syukri al-Alusi berkata:

وَالضُّدُّ يُظْهِرُ حُسْنَ الضُّدِّ ... وَبِضِدِّهَا تَبَيَّنَ الْأَشْيَاءُ

Lawan sesuatu menampakkan kebaikan lawannya ... dengan lawannya tampak perkaranya. {Masa'il Jahiliyah Allati Khaafa Fiha Rasulallah ﷺ Ahlal Jahiliyah (1:36)}

FITNAH BANYAK MACAMNYA



Keterangan hadits di atas menjelaskan macam fitnah, bahwa ada fitnah yang besar melanda di mana-mana dan ada pula fitnah yang mudah diatasinya, dan terhapus dosanya dengan amal shalih, di antaranya:

1. *Fitnah istri, anak, dan harta*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allah-lah pahala yang besar. {QS at-Taghabun (64):15}

Dari Ka'ab ibn 'Iyadh رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

“*Sesungguhnya pada setiap umat itu terdapat fitnah. Fitnah umatku adalah harta.*” {Shahih: ash-Shahihah (594). HR at-Tirmidzi (No. 2336)}

Al-Imam asy-Syaukani menafsirkan ayat ini: Allah mengabarkan bahwa istri, anak, dan harta itu bala, fitnah, dan ujian, terkadang menyeret kalian kepada perkara yang haram, dan menghalangi beribadah kepada Allah ﷻ, maka jangan kamu taati mereka ketika mengajak kamu kepada perbuatan maksiat. Allah ﷻ akan memberi pahala kepada kamu jika kamu tetap memilih taat kepada Allah ﷻ dan tidak maksiat kepada-Nya pada saat mencintai harta dan anak. {*Tafsir Fathul Qadir* (7:237)}

Solusinya, hendaknya kita mendidik istri dan anak kita dengan pendidikan syari'at Islam, senantiasa menasihatinya dan membelanjakan harta untuk mencari ridha Allah ﷻ.

2. *Fitnah berupa kebaikan dan kejelekan*

Kita di dunia diuji dengan kebaikan dan keburukan, dengan yang haram dan yang halal, ada orang Islam, kafir, dan munafik. Ini semua untuk menguji keimanan hamba, dia memilih yang mana? Dengan pilihannya, ia akan mendapatkan imbalannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا

تَرْجِعُونَ ﴿٣٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. {QS al-Anbiya' (21):35}

Asy-Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di berkata: Allah ﷻ menjadikan hamba di dunia diuji dengan perintah dan larangan, kebaikan dan kejelekan, kaya dan miskin, dipuji dan dihina, hidup dan mati, ini semua cobaan, untuk diketahui siapa yang beramal baik, dan siapa yang selamat ketika difitnah, jika dia beramal baik akan dibalas kebaikan, jika maksiat akan dibalas dengan siksaan. {Tafsir al-Karimurrahman (1:523)}

3. Fitnah perbedaan keadaan manusia

Allah ﷻ menguji manusia ada yang sehat dan sakit, ada yang miskin dan kaya, dan pasangan lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾﴾

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Rabbmu Maha Melihat. {QS al-Furqan (25):20}

Ibnu Katsir berkata: Kami (Allah) menguji kalian sebagian atas sebagian yang lain dengan berbeda keadaannya,

untuk Kami ketahui mana yang taat dan mana yang maksiat.
{*Tafsir Ibnu Katsir* (6:100)}

Orang yang beriman diuji oleh Allah ﷻ dengan keadaan yang berbeda; terkadang sakit dan sehat, sengsara, bahagia, sedih, dan gembira; kaya dan miskin. Ini semua hanyalah fitnah, untuk diketahui siapa yang bersabar dan tetap berharap tatkala diuji dengan keadaan yang tidak menyenangkan dirinya sehingga dia mendapatkan pahala, dan siapa yang bersyukur serta meningkatkan khaufnya tatkala diuji dengan kesenangan sehingga mendapatkan pahala; demikian pula sebaliknya.

Solusinya, perlu bersabar atas sesuatu yang tidak menyenangkan dirinya, dan meningkatkan menuntut ilmu dan beramal shalih yang wajib dan sunnah.

Ini semua kita akan bisa menghadapinya dengan bersabar ketika mendapatkan sesuatu yang menyedihkan, dan meningkatkan ibadah yang wajib dan sunnah, karena kemuliaan orang tergantung pada ketaqwaannya kepada Allah ﷻ.

4. *Fitnah berupa pujian dan pelecehan*

Sebagian umat ini difitnah, jika dia berjuang membela agama Allah ﷻ, lalu ada yang memuji, dia berlanjut, sebaliknya jika dicela, difitnah atau dianiaya, dia berhenti dan putus asa, maka ini sifatnya orang munafik yang harus kita jauhi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ

كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ
 اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia. {QS al-'Ankabut (29):10}

Hanya dengan ikhlas mencari ridha Allah ﷻ ketika kita sedang berjuang dan bersabar atas cacian, Inshaallah kita akan selamat.

5. Fitnah syahwat dan perzinaan

Manusia diuji oleh Allah ﷻ dengan dikaruniai syahwat, senang kepada wanita, tetapi banyak orang yang terjerumus melampiasikan syahwat dengan jalan yang haram, homoseks, lesbian, onani, zina, dan perbuatan mesum lainnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «
 فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي
 النِّسَاءِ»

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka takutlah akan fitnah dunia dan takutlah akan fitnah wanita, sesungguhnya fitnah pertama kali yang

menimpa kepada Bani Isra'il adalah fitnah wanita.” {HR Muslim (No. 7124)}

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

*Dari Usamah ibn Zaid رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda:
“Tiadalah aku meninggalkan sesudahku fitnah yang lebih membahayakan bagi kaum pria melainkan fitnah wanita.”
{HR al-Bukhari (No. 4808)}*

Solusinya, hendaknya segera menikah. Jika belum mampu, hendaknya bersabar, sering berpuasa sunnah, dan memperbanyak ibadah yang wajib dan sunnah, serta menjauhi segala hal yang menjadi bangkitnya syahwat yang haram.

FITNAH YANG BESAR DAN MELANDA DI MANA-MANA

—❦—

Telah dijelaskan hadits di atas tentang fitnah yang besar seperti gelombang di laut, yang sangat dalam air dan luas areanya, fitnah ini muncul di akhir zaman, hampir semua orang menjumpainya, namun sedikit yang selamat, sedangkan yang tenggelam di dalamnya banyak sekali. Fitnah yang menyebar ini di antaranya:

1. Orang menjual agama dan aqidahnya untuk meraih dunia yang hina

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Segeralah kamu berbuat kebaikan sebelum terjadinya berbagai fitnah, bagaikan malam yang gelap. Yang pada saat itu seseorang yang beriman pada pagi hari akan dapat menjadi kafir pada sore harinya. Dan orang yang beriman pada sore hari dapat menjadi kafir pada pagi harinya. Selain itu, ia juga menjual agamanya dengan harta benda dunia."
{Muslim (No. (328))}

Dijelaskan dalam hadits Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، أَلْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، فَكَسِّرُوا قَسِيئَكُمْ وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا بِسُيُوفِكُمُ الْحِجَارَةَ، فَإِنْ دَخَلَ عَلَى أَحَدِكُمْ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنِي آدَمَ.

'Sesungguhnya menjelang datangnya hari Kiamat akan muncul banyak fitnah besar bagaikan malam yang gelap gulita; pada pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir di sore hari; di sore hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir pada pagi hari. Orang yang duduk saat itu lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri saat itu lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan saat itu lebih baik daripada orang yang berlari. Maka patahkanlah busur-busur kalian, putuskanlah tali-tali busur kalian, dan pukulkanlah pedang-pedang kalian ke batu. Jika salah seorang dari kalian dimasukinya (fitnah), maka jadilah seperti salah seorang anak Adam yang paling baik (Habil).'' {HR al-Imam Ahmad, Abu Dawud (No. 4259) dishahihkan oleh al-Albani}

2. Menyebarkan fitnah kebodohan dan terangkat ilmu di

Anas رضي الله عنه berkata: Saya mendengar suatu hadits dari Rasulullah ﷺ yang beliau tidak menyampaikan hadits tersebut kepada kalian selain kepadaku, beliau bersabda:

« إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ ، وَيَكْثُرَ الْجَهْلُ وَيَكْثُرَ الزَّوْنَا ، وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ ، وَيَقِلَّ الرَّجَالُ ، وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ »

"Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah kebodohan merajalela, sedikitnya ilmu, perzinaan merajalela, diminumnya minuman keras, sedikitnya jumlah laki-laki sedang jumlah wanita semakin banyak, bahkan lima puluh

wanita yang ditanggung satu orang laki-laki.” {HR al-Bukhari (No. 5231)}

Jika hati manusia gelap tanpa ilmu (yakni ilmu din, Red.), seperti mata kehilangan sinar, maka kerusakan yang terjadi, *na'udzu Billahi min dzalik*.

3. *Fitnah perpecahan umat Islam*

فَقَالَ الْعِرْبَابُ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِّعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ « أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ».

Al-'Irbadh ؓ berkata: “Suatu ketika Rasulullah ﷺ shalat bersama kami, beliau lantas menghadap ke arah kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh yang membuat mata menangis dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat untuk perpisahan! Lalu apa yang Tuan wasiatkan kepada kami?’ Beliau mengatakan: ‘Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah, senantiasa taat dan

mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak habsyi (dari Etiopia, ^{Red.}) yang berkulit hitam. Sebenarnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku, sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.” {HR Abu Dawud (No. 4607 dishahihkan oleh al-Albani)}

Fitnah perpecahan umat Islam ini sangat bahaya, karena akan menjadi kuatnya musuh dan lemahnya barisan kaum muslimin, dan akan terjadi peperangan di kalangan kaum muslimin tersendiri, inilah yang kita saksikan banyak manusia membela wadah, organisasi, dan partai; umat bukan dibawa kepada wahyu ilahi, melainkan kepada kelompok. Oleh karenanya, Allah ﷻ melarang umat Islam berpecah belah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وُلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah menyenangi kamu pada tiga perkara, dan membenci kamu pada tiga perkara. Allah senang: (1) bila kamu beribadah hanya kepada Allah, tidak

menyekutukan-Nya dengan apa pun, (2) bila kamu berpegang teguh kepada tali agama Allah serta tidak berpecah belah, (3) jika kamu mau menasihati pemimpinmu. Dan Allah membenci kamu: (4) katanya-orang katanya-orang, (5) banyak bertanya dan meminta, dan (6) menghambur-hamburkan harta.” {Muslim (5:130 No. 1241) dan al-Muwatha’ (6:81)}

Hadits di atas tatkala Rasulullah ﷺ menjelaskan umat ini secara *taqdir kauni* pasti berpecah belah, dan ini merupakan penyakit yang merata di dunia, lalu beliau menjelaskan solusinya, yaitu hendaknya umat ini kembali kepada Sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah para shahabatnya.

AGAR KITA SELAMAT DARI BAHAYA FITNAH



Fitnah perpecahan umat Islam, pembunuhan, fitnah takfir, dan fitnah *tabdi'* (pembid'ahan), fitnah menyebarnya berita yang menghina para penguasa, fitnah para ulama menjual agamanya untuk kepentingan dunia, dan lainnya termasuk fitnah yang sangat besar, hampir orang secara umum termakan dengan fitnah ini, dan sedikit yang selamat. Oleh karena itu, para ulama menjelaskan solusi atau jalan keluar agar umat Islam terhindar dari buruknya fitnah ini. Di antara usaha yang harus kita tempuh:

1. Menyibukkan diri dengan menuntut ilmu syar'i

Orang yang menyibukkan dirinya dengan menuntut ilmu syar'i, dirinya tenang, mengetahui yang haq dan yang bathil, dan selamat dari fitnah, Inshaallah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴾

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha-perkasa lagi Maha Pengampun. {QS Fathir (35):28}

2. Senantiasa berpijak kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dan pemahaman salaful-umamah

Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ ذَلِكَ

"Tetap ada golongan dari umatku ini yang membela kebenaran, tidaklah membahayakan bagi mereka orang yang menghinanya, sehingga datang ketentuan Allah (hari Kiamat), sedangkan mereka tetap berpegang pada kebenaran." {HR Muslim (No. 3544)}

3. Menyibukkan diri dengan mengamalkan yang wajib dan sunnah

Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, istri Nabi صلى الله عليه وسلم, ia berkata:

اسْتَيْقِظْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَرِغًا، يَقُولُ: سُبْحَانَ

الله! مَاذَا أَنْزَلَ مِنَ الْخَزَائِنِ؟ وَمَاذَا أَنْزَلَ مِنَ الْفِتَنِ؟ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجْرَاتِ - يُرِيدُ بِهِ أَزْوَاجَهُ - لِكَيْ يُصَلِّيْنَ؟ رَبُّ كَاسِيَةِ فِي الدُّنْيَا عَارِيَّةٌ فِي الْآخِرَةِ.

"Rasulullah ﷺ terbangun pada suatu malam yang menakutkan, lalu beliau berkata: 'Subhānallāh, harta simpanan apakah yang telah diturunkan? Fitnah apakah yang telah diturunkan? Siapakah yang membangunkan pemilik kamar-kamar yang beliau maksud adalah istri-istrinya sehingga mereka melakukan shalat? Banyak sekali wanita yang berpakaian di dunia, di akhirat kelak dia telanjang.'" {HR al-Bukhari (Fathul-Bari, syarah hadits No. 112)}

4. Berlindung kepada Allah dari malapetaka fitnah

Dengan memahami maknanya dan melaksanakan apa yang menjadi kandungan *ta'awudz* di dalamnya, karena hanya Allah ﷻ yang bisa menyelamatkan kita dari buruknya fitnah. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari segala fitnah, yang tampak darinya dan yang tersembunyi." Diriwayatkan oleh Muslim (No. 7392)

Rasulullah ﷺ berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمَرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu kepikunan, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur." {HR al-Bukhari (No. 6013)}

Hendaknya kita sering berdo'a dengan do'a ini. Firman Allah ﷻ:

﴿ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾



"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Rabb kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." {QS al-Mumtahanah (60):5}

Shahabat 'Umar ibn al-Khatthab رضي الله عنه berlindung kepada Allah ﷻ dari jeleknya fitnah:

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا نَعُودُ بِاللَّهِ مِنْ سُوءِ
الْفِتَنِ

(Kami ridha Allah sebagai rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai utusan, kami berlindung kepada Allah dari keburukan fitnah). Baca Shahih al-Bukhari (No. 6678)!

5. Menghindarkan diri dari orang yang menyibukkan dirinya dengan fitnah

Orang yang tidak berilmu, atau tidak tahu urusan, lebih selamat jika dia menghindar ketika ada fitnah. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

« سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي ، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي ، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ ، فَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ »

“Akan terjadi fitnah yang ketika itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari, dan siapa yang ingin melihat fitnah itu, maka fitnah itu akan mengintainya, siapa yang menemukan tempat pertahanan atau tempat perlindungan, hendaklah dia berlindung kepadanya.” {HR al-Bukhari (No. 7082)}

6. Berfikir tentang akibatnya sebelum melangkah

Tidak semua keinginan yang baik akan membawa masalah umat, bisa jadi sebaliknya membawa madharat yang cukup besar, seperti demonstrasi, unjuk rasa, dan lainnya; oleh karena itu, di antara kaidah fiqih yang masyhur “menolak kejahatan didahulukan daripada meraih kemaslahatan”.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الْحِجْرِ. فَقَالَ « هُوَ مِنَ الْبَيْتِ ». قُلْتُ مَا مَنَعَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهُ فِيهِ قَالَ « عَجَزَتْ بِهِمُ التَّفَقُّهُ ». قُلْتُ فَمَا شَأْنُ بَابِهِ مُرْتَفِعًا لَا يُصْعَدُ إِلَيْهِ إِلَّا بِسَلْمٍ قَالَ « ذَلِكَ فِعْلُ قَوْمِكَ لِيَدْخُلُوهُ مِنْ شَاءُوا وَيَمْنَعُوهُ مَنْ شَاءُوا وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُ عَهْدٍ بِكُفْرِ مَخَافَةَ أَنْ تَنْفِرَ قُلُوبُهُمْ

لَنْظَرْتُ هَلْ أُعْيِرُهُ فَأَدْخِلَ فِيهِ مَا انْتَقَصَ مِنْهُ وَجَعَلْتُ بَابَهُ بِالْأَرْضِ

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Hijr Isma'il, maka beliau menjawab: 'Ia adalah bagian dari Ka'bah.' Aku bertanya lagi: 'Apa yang mencegah (orang-orang dulu) memasukkannya ke dalam bagian Ka'bah?' Beliau menjawab: 'Mereka kekurangan biaya.' Lalu aku bertanya lagi: 'Kenapa pintunya tinggi, hingga tidak dapat dinaiki kecuali dengan tangga?' Beliau menjawab: 'Itu adalah perbuatan kaummu, agar dapat (mengatur) masuknya siapa yang dikehendaki dan melarang orang yang dikehendaki ke dalamnya. Seandainya kaummu tidak dekat dari kekufuran dan khawatir hati mereka (keimanan) akan pudar, tentu aku akan pertimbangkan kembali apakah mungkin aku mengubahnya dan kumasukkan sesuatu yang kurang ke dalamnya, serta kujadikan pintunya dekat dengan tanah (rendah).'" {HR Ibnu Majah dishahihkan oleh al-Albani (No. 2955)}

7. Mengambil faidah sejarah yang lalu

Sejarah umat dahulu adalah pelajaran untuk kita sekarang, Hasan al-Bashri berkata: Sesungguhnya kezaliman pemimpin Hajjaj adalah adzab Allah ﷻ, maka janganlah kamu tolak adzab Allah ﷻ dengan kekerasan, tetapi hendaknya kalian sopan dan merendahkan diri kepada Allah ﷻ, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَضُرُّعُونَ﴾

Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab

kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. {QS al-Mu'minun (23):76}

Baca *Minhajus-Sunnah an-Nabawiyah* oleh Ibnu Taimiyah (4:263)!

8. Meminta nasihat orang tua yang berpengalaman

Tatkala bangkit fitnah, hendaknya kita meminta nasihat kepada orang yang tua yang sudah berpengalaman dalam menghadapi fitnah. Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبِرْكَةُ مَعَ أَكْبَرِكُمْ

“Keberkahan itu bersama orang tua kalian.” {HR Ibnu Hibban dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab *ash-Shahihah* (No. 1778)}

Al-Imam al-Munawi berkata: “Maksud hadits itu, mereka itu orang yang punya pengalaman di dalam urusan fitnah, senantiasa menjaga dirinya untuk mencari pahala, maka bergaullah dengan mereka agar kalian bisa memetik pendapatnya, dan kamu mengikuti jejak mereka.” Baca kitab *Faidhul-Qadir* (3:287)!

9. Kembali kepada yang haq

Orang yang terjun dalam bidang politik, biasanya dia gengsi apabila menjumpai kebenaran yang menentang pendapatnya. Jika para pejuang mengakui kesalahannya dan kembali kepada yang haq, maka selesailah fitnah; jika

tidak, fitnah akan berlanjut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

﴿ ٦٥ ﴾

Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. {QS an-Nisa' (4):65}

10. Tidak gampang menyebarkan berita

Tidak semua berita harus kita terima dan kita sebar, karena berita terkadang dibuat-buat oleh orang yang membenci Islam, untuk menjerumuskan manusia ke jurang fitnah. Oleh karenanya, jika kita mendengarkan suatu berita, hendaknya berita itu diteliti dan tidak harus kita sebar, agar kita tidak menyesal karena menyesatkan umat; Rasulullah ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah fulan dikatakan pendusta jika menyebarkan semua yang ia dengar.” {HR Muslim (No. 7)}

11. Tidak menyibukkan dirinya kepada yang bukan haknya, seperti masalah politik yang itu haknya waliyul-amri dan para ulama sunnah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil-Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil-Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu). {QS an-Nisa' (4):83}

Asy-Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di menjelaskan ayat ini: Inilah pendidikan Allah kepada hamba-Nya tatkala melakukan sesuatu yang tidak pantas, seharusnya jika ada berita yang menyangkut urusan umat, tidak terburu-buru ikut menyebarkan, tetapi mengembalikan hal ini kepada Rasulullah ﷺ atau *waliyul-amri* atau orang yang biasa memberi nasihat yang tahu masalah dan madharatnya. {*Tafsir al-Karimurrahman* (1:91)}

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ »

Di antara paling baiknya Islam seseorang, meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaat (untuk akhirlatnya). {HR at-Tirmidzi dishahihkan oleh al-Imam al-Albani (4:558)}

12. Tidak mendirikan kelompok yang membuat perpecahan umat

Di antara sebab terjadinya fitnah, umat Islam berpecah belah, masing-masing mendirikan kelompok dan mengaku kelompoknya yang paling baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ
وَكَانُوا شِيْعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾﴾

Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. {QS ar-Rum (30):32}

13. Menjaga lisan pada saat fitnah menyebar

Tidak sedikit fitnah bertambah meluap karena ulah lisan yang tidak mau diam, seandainya ketika muncul fitnah, mereka diam, tentu akan berkurang fitnah, bahkan padam dengan sendirinya, karena umumnya penyebar fitnah mencari dukungan. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa *menjaga lidah* merupakan kunci keselamatan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا التَّجَاةُ قَالَ أَمْلِكُ
عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلَيْسَعَكَ بَيْتُكَ وَابْنُكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ

Dari 'Uqbah ibn 'Amir, ia berkata: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah penyebab keselamatan?' Beliau ﷺ menjawab: 'Kuasailah lidahmu, rumah yang luas bagimu, dan

tangisilah kesalahanmu.” {HR at-Tirmidzi (No. 2406)}

14. Mengajak dan mendakwahi manusia kepada al-Qur'an dan as-Sunnah

Karena dua wahyu ini yang menyejukkan hati umat Islam, sedang berita umumnya meresahkan umat dan jarang kita mendapatkan solusinya bahkan berapa banyak umat Islam terjebak kepada kehancuran karena mengikuti gelombang politik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik. {QS Yusuf (12):108}

15. Bersikap lembut kepada manusia

Tidak mudah emosional (marah) dan tidak mudah terprovokasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, terutama dengan menyebarnya berita yang belum jelas perkaranya.

أَنَّ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ : دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ . فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَهْلًا يَا عَائِشَةُ ، فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ . »

فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ »

Sesungguhnya 'Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi صلى الله عليه وسلم, berkata: "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم; mereka lalu berkata: 'Assāmu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu).'" 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Saya memahaminya maka saya menjawab: 'Wa'alaikum as-sām wal-la'nat (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian).' Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Tenanglah wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara.' Saya berkata: 'Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?' Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab: 'Saya telah menjawab, **Wa 'alaikum** (dan semoga atas kalian juga).'" {HR al-Bukhari (6256)}

16. Hendaknya kita tidak tamak dan rakus dalam urusan dunia

Karena perpecahan umat ini dan mereka meninggalkan agama dan aqidahnya karena tamak dalam urusan dunia. Terimalah rezeki Allah yang halal sekalipun sedikit. Ka'b ibn 'Iyadh berkata: Saya mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

« إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ »

Sesungguhnya setiap umat pasti kena fitnah dan fitnah umatku adalah harta. {HR at-Tirmidzi (No. 2336) dishahihkan oleh al-Albani}

Berkata Abu Hurairah رضي الله عنه: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا
وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ
الدُّنْيَا.

“Bersegeralah kalian melakukan amal shalih (sebelum datangnya) fitnah-fitnah bagaikan malam yang gelap gulita, seseorang dalam keadaan beriman di pagi hari dan menjadi kafir di sore hari, atau di sore hari dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir pada pagi hari, dia menjual agamanya dengan kesenangan dunia.”

17. Bersabar tatkala menjumpai fitnah dan musibah, khususnya yang menyentuh perasaan dirinya dan umat Islam

عَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ أَيُّمُ اللَّهِ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنَّبَ الْفِتْنَ إِنْ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنَّبَ الْفِتْنَ إِنْ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنَّبَ الْفِتْنَ إِنْ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنَّبَ الْفِتْنَ وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهَا ».

Dari al-Miqdad ibn al-Aswad ia berkata: “Demi Allah, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Orang yang bahagia adalah orang yang terhindar dari fitnah, orang yang bahagia adalah orang yang terhindar dari fitnah, orang yang bahagia adalah orang yang terhindar dari fitnah dan orang yang tertimpa musibah lalu bersabar seraya mengucapkan:

'Betapa baiknya cobaan ini!'" {HR Abu Dawud (No. 4263)
dishahihkan oleh al-Albani}

18. Hendaknya tidak mengikuti perasaan atau emosional

Emosi hendaknya disertai dengan akal yang sehat dan akal hendaknya dibantu oleh dinul-Islam. Perhatikan kisah emas di bawah ini!

أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُقْدَادَ بْنَ عَمْرِو
الْكِنْدِيَّ ، وَكَانَ حَلِيفًا لِبَنِي زُهْرَةَ ، وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِّنَ الْكُفَّارِ فَاقْتَتَلْنَا ، فَضَرَبَ
إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا ، ثُمَّ لَأَذَمْتَنِي بِشَجْرَةٍ فَقَالَ أَسَلِمْتُ
لِلَّهِ . أَأَقْتُلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَا تَقْتُلْهُ » . فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ قَطَعَ إِحْدَى
يَدَيَّ ، ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ مَا قَطَعَهَا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَا تَقْتُلْهُ ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ ،
وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ »

Bahwa 'Ubaidullah ibn 'Adi ibn al-Khiyar telah mengabarkan kepadanya ('Atha' ibn Yazid al-Laitsi al-Junda'i) bahwa al-Miqdad ibn 'Amru al-Kindi sekutu Bani Zuhrah dan seorang

(sahabat) yang pernah ikut serta Perang Badr bersama Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepadanya, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana pendapat Rasulullah, bila aku menjumpai orang kafir kemudian terjadi pertengkaran di antara kami. Lalu ia berhasil memotong tanganku yang sebelah dengan pedang hingga tanganku putus. Setelah itu ia bersembunyi dariku di suatu pohon dan berkata: 'Aku telah masuk Islam karena Allah', bolehkah aku membunuhnya setelah ia mengucapkan (kalimah *Lā ilāha illallāh*)?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Janganlah kamu membunuhnya." Al-Miqdad melanjutkan, "Wahai Rasulullah, ia telah memotong salah satu tanganku, kemudian ia mengucapkan kalimat itu setelah memotongnya, bolehkah aku membunuhnya?" Rasulullah ﷺ kembali menjawab: "Janganlah kamu membunuhnya, jika kamu tetap membunuhnya, berarti dia berada di posisimu ketika kamu belum membunuhnya, sedang kamu berada di posisi dia ketika sebelum ia mengucapkannya." {HR al-Bukhari (No. 3794)}

19. Ketika terjadi fitnah jangan terprovokasi oleh massa dan jumlah yang banyak dan kata-kata yang manis dan menarik, hendaknya kita melihat dengan ilmu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ تَطَعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴾ (١١٦)

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti

persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). {QS al-An'am (6):116}

Pada zaman sekarang menyebar para da'i yang mengatasnamakan dirinya *pembela Islam* tetapi mereka menyeret umat ke Neraka Jahannam. Perhatikan sabda Rasulullah ﷺ di bawah ini!

Shahabat Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menanya kepada Rasulullah ﷺ: Apakah sesudah datangnya kebaikan ini ada kejahatan? Beliau menjawab: Benar,

دُعَاةٌ عَلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَدَفُوهُ فِيهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ نَعَم قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا

yaitu datangnya para da'i di ambang pintu Neraka Jahannam, barang siapa yang mengikuti seruan mereka, mereka akan dilemparkan ke dalam Neraka. Lalu aku berkata: Wahai Rasulullah! Terangkan kepada kami kriteria mereka! Beliau menjawab: Mereka itu kaum dari umat kami dan berbicara dengan bahasa kami. {HR al-Bukhari (3:1319)}

'Abdullah ibn al-Mubarak berkata: "Tidaklah yang merusak agama melainkan pemimpin yang menyesatkan, ulama penjilat, dan pendeta (ahli ibadah tersesat)." {Syarah 'Aqidah Thahawiyah oleh 'Abdul-'Aziz al-Rajih (1:138)}

'Abdullah ibn Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ عُلَمَاءُؤُهُ، قَلِيلٌ خُطْبَاؤُهُ، وَإِنَّ بَعْدَكُمْ زَمَانًا كَثِيرٍ خُطْبَاؤُهُ، وَالْعُلَمَاءُ فِيهِ قَلِيلٌ

“Sesungguhnya kalian sekarang ini berada di zaman banyak ulamanya dan sedikit juru pidato yang membual mulutnya, dan sesungguhnya akan datang zaman sesudah kalian banyak juru pidato bersilat lidah dan sedikit ulamanya.” {Diriwayatkan oleh Abu Khaitamah dalam *Kitab al-‘Ilmu* hal. 109 dan dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam takhrijnya)

Begitulah keterangan para ulama sunnah yang kami nukil, agar kita bisa terhindar dari buruknya fitnah yang menyebar di sekeliling kita, dan semoga kita senantiasa di dalam perlindungan-Nya.